

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma sebagai pendekatan, yaitu merupakan seperangkat teori, praktik, dan asumsi yang ada tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Jadi perspektif akan muncul berdasarkan komunikasi antar anggota suatu kelompok selama seseorang menjadi bagian kelompok tersebut. Oleh karena itu, orang akan memiliki perspektif tertentu jika dia hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan orang lain (Kriyantono, 2020). Jadi bisa dikatakan bahwa paradigma adalah pandangan seseorang terhadap dunia.

Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa paradigma yang dapat dipakai. Salah satunya adalah paradigma konstruktivis atau interpretatif. Riset yang menggunakan paradigma konstruktivis adalah riset etnografi, riset tentang media dan konstruksi sosial mengenai realitas, interaksi simbolik, makna pesan bagi khalayak, analisis resepsi, dan lainnya. Paradigma konstruktivis atau interpretatif adalah cara pandang terhadap realitas diciptakan oleh individu dan ada dalam pikiran individu (Kriyantono, 2020)

Dalam pemilihan teori, peneliti perlu memperhatikan paradigma. Paradigma mengacu pada nilai-nilai, asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang digunakan untuk menafsirkan dan menyimpulkan data penelitian. Dalam paradigma bisa dijelaskan aspek ontologi, epistemologi, dan aspek aksiologi dari paradigma yang digunakan. Jika kita membahas mengenai paradigma konstruktivis, peneliti dapat memiliki beberapa asumsi (Kriyantono, 2020):

1. Makna dikonstruksi oleh manusia ketika mereka berinteraksi dengan dunia yang mereka tafsirkan. Peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan terbuka sehingga partisipan dapat berbagi pandangan.
2. Manusia terlibat dengan dunianya dan memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosialnya—kita semua dilahirkan dalam dunia penuh makna yang diberikan kepada kita oleh budaya kita. Oleh karena itu, peneliti kualitatif berusaha

memahami konteks atau latar partisipan dengan mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan informasi secara pribadi. Mereka juga menafsirkan apa yang mereka temukan, sebuah interpretasi yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang peneliti sendiri.

3. Pembangkitan makna yang mendasar selalu bersifat sosial, yang muncul di dalam dan di luar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif sebagian besar bersifat induktif, dimana peneliti menghasilkan makna dari data yang dikumpulkan di lapangan.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif. Jenis survei ini digunakan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) populasi yang sedang diteliti. Fokus riset ini adalah perilaku yang sedang terjadi (*what exist at the moment*) dan terdiri dari satu variabel. Misalnya, menggambarkan variabel sosiodemografis responden dalam riset “Bagaimana karakteristik sosiodemografis pembaca Kompas?”, maka periset akan menggambarkan tingkat pendidikan responden, tingkat penghasilan, agama, jenis kelamin, tempat tinggalnya, usia, status perkawinan, dan lainnya (Kriyantono, 2020).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses pembentukan resepsi generasi z tentang adegan patriarki yang terdapat pada film Barbie (2023). Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana respsi generasi z tentang adegan patriarki yang terdapat pada film Barbie (2023) secara menyeluruh. Jadi melalui penelitian ini, peneliti dapat memahami bagaimana suatu peristiwa di lingkungan sosial bisa terjadi pada objek yang diteliti begitu saja secara alami.

3.3 Metode Penelitian

Metode dalam sebuah penelitian adalah teknik-teknik yang berisi tahapan yang dilakukan peneliti untuk memecahkan masalah penelitian melalui proses yang sistematis (Kriyantono, 2020). Metode penelitian yang dipakai adalah analisis resepsi Stuart Hall (2019) (Santoso, 2020). Analisis resepsi bertujuan untuk memahami cara khalayak memahami makna terhadap apa yang dilihat dari media.

Oleh karena itu, produksi dan penerimaan pesan televisi tidak identik, tetapi saling berhubungan, mereka merupakan momen-momen yang berbeda dalam totalitas yang dibentuk oleh hubungan sosial dari proses komunikatif secara keseluruhan. Namun, pada titik tertentu, struktur penyiaran harus menghasilkan pesan yang dikodekan (*encoded message*) dalam bentuk wacana yang bermakna. Sebelumnya pesan dapat mempunyai 'efek', memenuhi 'kebutuhan' atau dimanfaatkan, serta pesan tersebut harus terlebih dahulu disesuaikan sebagai suatu terjemahan secara bermakna (*meaningfully decoded*). Rangkaian makna yang diterjemahkan ini yaitu tayangan yang dapat mempengaruhi, menghibur, memberikan instruksi atau membujuk, dengan konsekuensi persepsi, kognitif, emosional, ideologis atau perilaku yang sangat kompleks. Pada saat yang sama, struktur tersebut menggunakan sebuah kode dan menghasilkan sebuah 'pesan' (Hall, 2019).

Stuart Hall (2019) mengidentifikasi tiga posisi kemungkinan/hipotesis yang dapat digunakan untuk mengkategorikan informan dari resepsi sebuah wacana televisi. Namun argumen bahwa penguraian kode tidak selalu mengikuti pengkodean, bahwa keduanya tidak identik, memperkuat argumen 'tidak ada korespondensi yang diperlukan'. Jadi bentuk produksi atau tayangan yang kita lihat, tidak akan identik terhadap pemaknaannya. Hal ini juga membantu untuk mendekonstruksi makna 'kesalahpahaman' yang masuk akal dalam kaitannya dengan teori 'komunikasi yang terdistorsi secara sistematis'. Tiga hipotesisnya yaitu, *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional position or code* (Hall, 2019).

3.4 Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan adalah orang-orang yang dipilih sebagai narasumber yang diharapkan dapat memberikan informasi penting sesuai tujuan penelitian (Kriyantono, 2020). Informan dalam penelitian kualitatif cenderung dianggap aktif untuk bisa mengkonstruksi realitas.

Oleh karena itu kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti untuk mengetahui resepsi generasi z terhadap patriarki publik dalam film Barbie (2023) adalah sebagai berikut:

1. Sudah pernah menonton film Barbie (2023).
2. Merupakan generasi z yang berusia 13 tahun keatas (Widyananda, 2020).

Pemilihan informan untuk penelitian dapat dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan menghubungi calon informan atau bisa juga menggunakan pihak ketiga yang mengenal jelas calon informan. Pada penelitian ini, peneliti akan menyelidiki latar belakang calon informan seperti hobi dan budaya populer yang berperan penting kepada pemahaman penonton yang akan menjadi informan terhadap film Barbie (2023). Setelah mewawancarai informan, peneliti akan mengkategorikan audiens berdasarkan posisinya, apakah informan berada di posisi *dominant reading*, *negotiated reading* atau *oppositional reading*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai untuk penelitian ini adalah teknik wawancara mendalam. Metode ini adalah metode riset dimana peneliti melakukan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam agar bisa menggali informasi dari responden. Oleh karena itu responden disebut juga informan. Karena wawancaranya dilakukan lebih dari satu kali, oleh karena itu disebut juga "*intensive interviews*". Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pembenaran rinci atas jawaban responden yang memuat antara lain pendapatnya, motifnya, nilai-nilainya atau pengalamannya. Akan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil wawancara secara mendalam. Wawancara ini merupakan salah satu bentuk pendekatan konstruktivis, yang berasumsi bahwa realitas ada di dalam pikiran subjek yang sedang diteliti (Kriyantono, 2020).

Dalam hal wawancara mendalam, pewawancara tidak mempunyai pengaruh terhadap jawaban respondennya, artinya responden akan secara bebas memberikan jawaban. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas peneliti untuk memastikan bahwa responden siap memberikan jawaban yang utuh dan menyeluruh, tanpa menyembunyikan apa pun jika diperlukan. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan membuat wawancara menjadi informal, seperti obrolan pada umumnya. Pewawancara tidak hanya menguasai pertanyaan subjek saja, melainkan juga harus memiliki pemahaman terhadap respondennya jadi pewawancara juga harus mengenali audiensnya dan juga memiliki kemampuan persuasif yang baik. Peneliti harus memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi wawancara, seperti informan (responden), topik, situasi, kemampuan pewawancara dalam menggunakan teknik wawancara, dan faktor sosial budaya yang mempengaruhi interaksi antara pewawancara dengan responden atau informan (Kriyantono, 2020).

Pada wawancaranya, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait dengan adegan-adegan patriarki publik yang terdapat pada film *Barbie* (2023) dengan tujuan untuk mengetahui resepsi/pemaknaannya menurut informan yang sudah diseleksi.

3.6 Keabsahan Data

Kriyantono pada bukunya berkata bahwa teknik keabsahan data (*validity*) memiliki peran untuk memastikan kredibilitas dan akurasi dari hasil sebuah penelitian. Terdapat berbagai cara untuk memeriksa keabsahan data. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode triangulasi sumber (Kriyantono, 2020).

Jadi triangulasi adalah suatu metode untuk memeriksa keakuratan sebuah data yang menggunakan sesuatu di luar data itu untuk melakukan pengecekan atau perbandingan data. Triangulasi yang dipilih adalah triangulasi sumber (Kriyantono, 2020).

Triangulasi sumber adalah pemeriksaan terhadap kebenaran informasi melalui berbagai cara yang berbeda. Contohnya adalah metode-metode seperti observasi terlibat (*participant observation*), wawancara, serta dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau

foto. Semuanya menghasilkan bukti atau data yang berbeda kemudian memberikan sudut pandang (*point of view*) yang berbeda terhadap fenomena yang diteliti (Kriyantono, 2020).

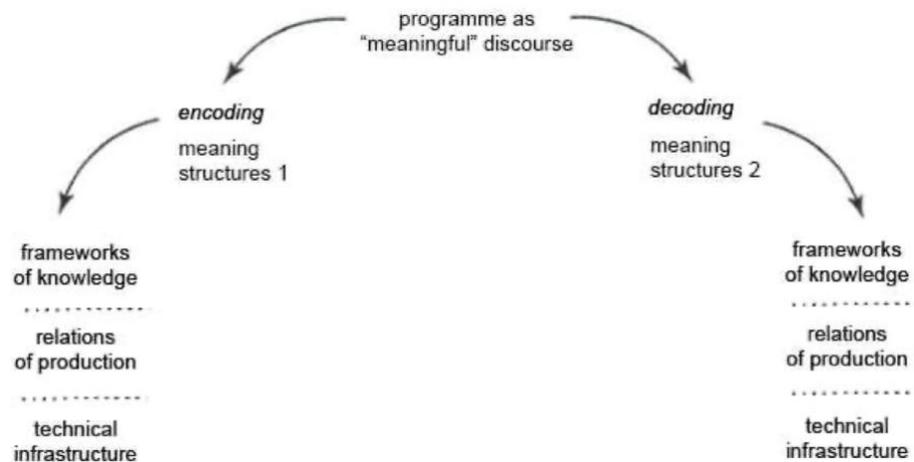
Dengan teknik-teknik ini, diharapkan informasi yang didapat bisa disimpulkan dengan baik dan bisa memiliki validasi yang lengkap (Kriyantono, 2020).

Triangulasi sumber dilakukan oleh peneliti untuk memverifikasi kebenaran data dengan cara mencari sumber atau referensi di jurnal yang membahas analisis resepsi budaya, buku, film, dan artikel berita yang membahas mengenai analisis resepsi. Peneliti membandingkan perolehan informasi penjelasan dari sumber atau referensi yang telah mereka cari untuk mengetahui kebenaran informasi.

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara, di mana peneliti akan mewawancarai sepuluh informan dan akan mencari tahu lebih dalam mengenai penerimaan informan terhadap patriarki publik dalam film Barbie (2023).

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data harus dilakukan dalam penelitian kualitatif, hal ini diperlukan untuk menemukan makna, signifikansi dan nilai dalam hasil penelitian. Proses menganalisis data penelitian melibatkan pengolahan dan interpretasi data. Sebelum mengolah data, data harus dikumpulkan dan kemudian disusun menjadi pengklasifikasian yang lebih kecil dan lebih akurat. Kemudian, informasi yang diurutkan menurut kebutuhan penelitian akan dideskripsikan dan diinterpretasikan. Dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau memberi label dan mengkategorikan data berdasarkan masalah penelitian yang diselidiki (Kriyantono, 2020).



Gambar 3. 1 Model Encoding Decoding

Sumber: Stuart Hall (2019)

Langkah pertama dalam proses *encoding* dan *decoding* oleh Stuart Hall (2019) adalah proses produksi atau dalam hal ini adalah sebuah tayangan TV, film, atau berita yang menjadi dasar utama. Alasan utama dibuatnya sebuah produksi adalah kepentingan lembaga terkait atau permintaan pasar terhadap penyiaran program tertentu. Pada tahap ini pengirim pesan merencanakan dan memilih ide, nilai, dan fenomena sosial mana yang akan disajikan dalam siaran. Maka dimulailah proses siklus penyebaran makna. Selanjutnya, Hall menjelaskan aturan-aturan yang membatasi proses ini. “[the moment of media production] is framed throughout by meanings and ideas: knowledge in use concerning the routines of production, historically defined technical skills, professional ideologies, institutional knowledge, definitions and assumptions, assumption about the audience and so frame the constitution of the program through this production structure.” Yang berarti momen produksi media dibingkai oleh makna dan gagasan: pengetahuan yang ada tentang rutinitas produksi, keterampilan teknis yang ditentukan secara historis, ideologi profesional, pengetahuan institusional, definisi dan asumsi, asumsi tentang khalayak, dan dengan demikian tersusunlah struktur sebuah produksi (Hall, 2019).

Berdasarkan penjelasan tersebut, produksi dibatasi pada nilai-nilai tertentu. Faktor yang membatasi proses ini adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya pandangan produsen yang melihat fenomena sosial sebagai wujud

implementasi suatu ideologi yang menjadi visi dan misi. Ruang infrastruktur memegang peranan penting dalam pembentukan image atau gambaran yang diharapkan muncul dari tayangan yang dihasilkan. Pada saat yang sama, kehadiran penonton juga dianggap sebagai faktor eksternal. Hasil akhir dari proses ini berupa pembentukan kode dari fenomena sosial menjadi sebuah pesan atau disebut dengan *meaning structure 1* atau struktur makna 1. Dapat dikatakan bahwa, pada tahap ini struktur makna didominasi dan dimaknai dari sudut pandang produsen sebagai pencipta dan pengirim pesan (Hall, 2019).

Langkah selanjutnya adalah penyampaian pesan yang telah menjadi sebuah acara atau program. Tayangan yang ada adalah bentuk implementasi dari ide yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui Hall media ini, penonton mempunyai kesempatan untuk menafsirkan pesan-pesan yang dikirimkan. Namun penonton tidak menerima struktur makna 1 secara langsung dari produsen atau lembaga penyiaran, melainkan melalui siaran televisi. Dengan demikian, ketika pesan ini ditampilkan, penafsiran terhadap isinya tentu bisa sangat beragam dan sepenuhnya bergantung pada khalayak sebagai penerima pesan tersebut (Hall, 2019).

Tahap terakhir adalah ketika penonton mencoba memahami tayangan dengan cara menguraikan kode-kode tayangan yang ditontonnya atau yang bisa dikatakan *decoding*. Proses pemecahan kode ini melibatkan beberapa proses yang dipengaruhi oleh latar belakang audiens. Misalnya, latar belakang dan proses penonton yang berbeda dapat mempengaruhi penafsiran film yang sama oleh para penonton. Pesan yang berhasil ditangkap oleh khalayak disebut dengan *meaning structure 2*. Implementasi pesan yang berhasil ditangkap khalayak merupakan suatu bentuk reproduksi dari sebuah produksi. Dengan kata lain, proses produksi hasil visualisasi nilai-nilai kehidupan sosial kembali diproduksi dalam kehidupan sosial (Hall, 2019).

Contohnya, kita seringkali meniru tindakan-tindakan yang kita lihat dalam sebuah tayangan ke kehidupan nyata. Ini adalah salah satu bentuk reproduksi dari suatu tayangan. Siklus makna Hall disebut rantai komunikasi karena proses produksi dan distribusi pesan terus berputar secara sirkular dimana hal ini berbeda dengan konsep linear yang satu arah.

Kemudian pada tahap *decoding* juga terbagi kepada tiga proses, ada *frameworks of knowledge*, *relations of production*, dan *technical infrastructure*.

a. *Frameworks of Knowledge*

Makna suatu pesan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang, sehingga seiring bertambahnya atau berubahnya pengetahuan, maka makna sebuah pesan juga bisa berubah. Itu karena manusia bersifat dinamis dan terus berkembang. *Frameworks of Knowledge* dapat diperoleh dari pembelajaran yang dialami secara nonformal seperti melalui keluarga dan dari nilai-nilai budaya pada lingkungan sosialnya, atau bisa juga secara formal yang diperoleh dari sekolah, universitas, atau tempat pendidikan formal lainnya. Jadi *Frameworks of Knowledge* ini bisa diperoleh dari latar belakang audiens dan penonton tayangan itu sendiri (Pramoesiwi, 2016).

b. *Relations of Production*

Relations of Production adalah sesuatu yang megacu dari relasi yang dialami di sekitar audiens. Seperti kejadian sehari-hari yang biasanya dialami penerima pesan. Hal ini akan mempengaruhi pandangan audiens terhadap adegan-adegan yang akan diresepsi dalam sebuah tayangan (Pramoesiwi, 2016).

c. *Technical Infrastructure*

Technical Infrastructure adalah sebuah teknologi atau alat yang membantu penonton menguraikan dan memahami pesan sebuah tayangan contohnya film. Alat-alat ini akan mempengaruhi pemahaman sebuah pesan karena lokasi, audio, serta suasana menonton pun akan berpengaruh dan memiliki dampak berbeda kepada setiap penonton (Pramoesiwi, 2016).